

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyebab timbulnya masalah gizi salah satunya yaitu status gizi yang dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya umur, tingkat pendidikan, status gizi balita dan sanitasi lingkungan yang meliputi kualitas sumber air dan kebersihan jamban (Suharyono, 2008). Salah satu masalah gizi yang menyerang bayi atau balita itu sendiri adalah penyakit diare.

Penyakit diare saat ini masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya dengan perubahan peningkatan volume, keenceran dan frekuensi lebih dari 3 kali/hari dengan atau tanpa lendir dan darah (Hidayat, 2009).

Menurut WHO (2011), diare menduduki urutan kedua penyebab kematian pada bayi dan balita setelah kematian neonatus. Kejadian diare pada kelompok umur balita di Indonesia sebanyak 5,2%. Kejadian diare di Indonesia tergolong penyakit menular tertinggi kedua pada balita usia 12-24 bulan yaitu sebanyak 7,6%. Kejadian diare pada kelompok umur balita di Jawa Tengah sebanyak 5,4% (Risikesdas, 2013).

Diare lebih banyak ditemukan pada anak-anak daripada orang dewasa (Dewi, 2011). Diare sering terjadi pada anak pada usia 0 sampai dengan 2 tahun yang biasanya sudah diberikan minum susu dan makan makanan formula (Suharti, 2000). Diare dapat menyebabkan kurang gizi dan dapat memperburuk keadaan, karena selama diare akan mengalami kehilangan zat gizi dari tubuh dan tidak merasa lapar, pada balita yang menderita diare terjadi penundaan pemberian makanan atau tidak diberikan makanan (Suharyono, 2008).

Diare pada bayi atau balita kebanyakan disebabkan beberapa faktor di antaranya yaitu faktor penyebab (*agent*), penjamu (*host*), dan faktor lingkungan (*environment*) (Suharyono, 2008). Faktor penyebab (*agent*) yang dapat menyebabkan diare pada balita antara lain; faktor infeksi, faktor malabsorpsi dan faktor makanan (Ngastiyah, 2005). Faktor penjamu (*host*) diantaranya dari faktor status gizi balita dan faktor perilaku hygiene yang kurang baik sedangkan faktor lingkungan (*environment*) yaitu dari kondisi sanitasi yang kurang baik. (Soegijanto, 2002).

Salah satu faktor penjamu penyebab diare adalah status gizi. Status gizi terdiri dari status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Suharyono, 2008). Status gizi yang kurang mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap infeksi, balita yang terkena infeksi dapat diakibatkan karena menurunnya status gizi dan balita yang mengalami infeksi dapat mempengaruhi proses penyerapan zat gizi yang berakibat menurunnya status gizi (Said, 2008). Hubungan antara status gizi dengan infeksi diare pada balita yaitu apabila masukan makanan atau zat gizi kurang akan terjadi penurunan metabolisme sehingga tubuh akan mudah terserang penyakit maka asupan zat gizi harus

diperhatikan agar tidak terjadi penurunan metabolisme di dalam tubuh (Saiful, 2009). Balita yang mengalami status gizi kurang akan terjadi penurunan produksi antibodi serta terjadinya atropi pada dinding usus yang menyebabkan berkurangnya sekresi berbagai enzim sehingga memudahkan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh terutama penyakit diare (Suharyono, 2008).

Defisiensi gizi sering dihubungkan dengan infeksi. Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu mempengaruhi nafsu makan, menyebabkan kekurangan gizi, muntah-muntah yang akan mempengaruhi metabolisme makanan (Adisasmito, 2008). Penyakit infeksi dapat menyebabkan gizi kurang dan sebaliknya yaitu gizi kurang akan semakin memperberat sistem pertahanan tubuh yang selanjutnya dapat menyebabkan seorang anak lebih rentan terkena penyakit infeksi sehingga terlihat antara konsumsi makanan yang kurang dan infeksi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Almatsier, 2002).

Berdasarkan data status gizi balita di Kabupaten Karanganyar di dapatkan status gizi lebih sebanyak 307 balita (0,60%), status gizi baik 49.039 balita (96,38%), status gizi kurang 1.370 balita (2,69%) dan status gizi buruk sebanyak 160 balita (0,31%) (Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2014). Berdasarkan data status gizi balita di Puskesmas Colomadu 1 di dapatkan status gizi baik sebanyak 1120 balita (92,6%), status gizi kurang 56 balita (4,6%), status gizi lebih 25 balita (2,1%) dan status gizi buruk 9 balita (0,7%).

Berdasarkan penelitian Hajar, dkk (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Desa

Mattiro Dolangeng Wilayah Puskesmas Liukang Tupabbiring Pangkep. Menurut Hamisah (2007), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare.

Salah satu faktor lain penyebab diare adalah perilaku hygiene yang kurang baik (Soegijanto, 2002). Perilaku merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan (Dinkes, 2010).

Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang berhubungan dengan tindakannya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan antara lain pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi serta kebersihan lingkungan (Suriadi, 2001) dan faktor lingkungan yang terkait dengan perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk inilah yang menyebabkan balita mudah terserang penyakit diare (Irianto, 1996).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siska (2012), menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare pada bayi usia 1 - 12 bulan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember. Hardi (2012) menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar (2014), jumlah kasus diare di Kabupaten Karanganyar tahun 2013 yang ditemukan dan ditangani sebanyak 42,4%. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2015, prevalensi kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar dari bulan Oktober 2014-Januari 2015 sebanyak 22%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti hubungan antara status gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara status gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara status gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- b. Mendeskripsikan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- c. Mendeskripsikan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

- d. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- e. Menganalisis hubungan anatara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Karanganyar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan untuk pelaksanaan program gizi dan meningkatkan kerjasama antar program mengenai pengetahuan gizi khususnya materi tentang diare dan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Bagi Puskesmas Colomadu 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Puskesmas Colomadu 1 Karanganyar untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas penyuluhan dan pembinaan kepada ibu yang mempunyai balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang diare dan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita.

3. Bagi peneliti

Mahasiswa mendapat tambahan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di masyarakat terutama tentang status gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup materi pada penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara status gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita usia 12-24 bulan.